

ANALISIS RELEVANSI NILAI LABA BERSIH DAN LABA KOMPREHENSIF

Magdalena Rosianawati

Pratiwi Budiharta, S.E., M.S.A., Akt., CA

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Abstrak

Perubahan Perekonomian Global dari industrial ke perekonomian berteknologi tinggi dan berorientasi pada jasa berdampak ke banyak hal salah satunya laporan keuangan. Hal tersebut mendorong adanya perubahan dalam standar laporan keuangan yang bersifat global dan dibentuklah *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Satu persatu negara diseluruh dunia mengadopsi IFRS dan melakukan konvergensi IFRS di negaranya termasuk Indonesia, sehingga penilaian relevansi nilai informasi akuntansi dirasa penting mengingat IFRS merubah beberapa cara lama yang dipakai dalam pelaporan keuangan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang perubahan relevansi nilai informasi laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS dalam PSAK pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI. Laba yang akan dinilai adalah laba bersih atau laba tahun berjalan dan laba komprehensif yang ada setelah konvergensi IFRS. Dari hasil pengumpulan data berdasarkan kriteria diambil 53 Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai laba bersih sesudah IFRS. Sementara setelah IFRS laba komprehensif memiliki relevansi nilai lebih tinggi dibandingkan laba bersih atau laba tahun berjalan.

Kata kunci : Relevansi Nilai, IFRS, Laba bersih, Laba komprehensif, Harga saham

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era 1990an terjadi perubahan besar-besaran secara global, dimana yang awalnya perekonomian bersifat industrial harus berubah perekonomian berteknologi tinggi dan berorientasi pada jasa. Perubahan tersebut berdampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan. Pada saat itu laporan keuangan banyak mendapat klaim kehilangan sebagian besar relevansinya. Menanggapi klaim bahwa laporan keuangan sudah kehilangan sebagian besar relevansinya *International Accounting Standards Board* (IASB) memperkenalkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS semakin diterima oleh banyak negara, terlebih setelah bukti standar akuntansi Amerika Serikat tidak mampu membentengi skandal-skandal perusahaan besar seperti kasus Enron dan *World.com*, dan yang terakhir IFRS mensyaratkan pengungkapan informasi (*disclosure*) yang lebih detail dan terperinci sehingga membantu pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang relevan. Indonesia pada tahun 2006 dalam kongres IAI X di Jakarta menetapkan untuk mengadopsi IFRS dan akan segera melakukan konvergensi IFRS. Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) berbasis IFRS akan secara *mandatory* diberlakukan pada perusahaan dan mulai efektif sejak 2012.

Laporan keuangan perusahaan yang telah berbasis IFRS memiliki perbedaan yang cukup jelas terlihat pada laporan laba rugi komprehensif. Dalam PSAK 1 setelah konvergensi IFRS mengenai penyajian laporan keuangan mengatur bahwa seluruh pos pendapatan dan pengeluaran yang diakui dalam suatu periode dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif, hal ini berbeda dengan PSAK 1 (Revisi, 1994) dimana pendapatan komprehensif lainnya tidak diatur harus disajikan bersamaan dengan laporan laba rugi menjadi laporan laba rugi komprehensif. Selain itu laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi komprehensif adalah laba komprehensif yang terdiri dari laba bersih ditambah dengan *other comprehensive income*. Perubahan tersebut menyebabkan penilaian relevansi nilai setelah diberlakukannya standar baru menjadi penting, untuk menguji apakah IFRS telah menjadi solusi atas klaim mengenai laporan keuangan yang telah kehilangan relevansi nilainya, dan apakah penyajian laba yang berbeda dari sebelumnya menyebabkan relevansi nilainya lebih tinggi di mata pengguna laporan keuangan (Beaver, 1968).

Pengujian relevansi nilai yang dilakukan di Indonesia penulis temukan telah dilakukan oleh beberapa orang. Penelitian yang dilakukan Sinarto dan Christiawan (2013) mengenai relevansi nilai laba sebelum dan sesudah IFRS pada 50 perusahaan teraktif di Indonesia menunjukkan hasil bahwa setelah SAK konvergensi IFRS diterapkan, terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan. Sementara, penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) meneliti hal tersebut di tahun 2008-2011 saat konvergensi IFRS belum sepenuhnya selesai pada informasi-informasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur menunjukkan tidak terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terjadi peningkatan relevansi nilai laba bersih setelah IFRS dibandingkan dengan sebelum IFRS?
2. Apakah setelah menerapkan IFRS relevansi nilai laba komprehensif lebih tinggi dibandingkan relevansi nilai laba bersih?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Laporan keuangan tahun 2008-2011 tidak masuk dalam sampel penelitian karena pada tahun-tahun tersebut konvergensi IFRS masih belum selesai dan baru beberapa standar PSAK yang siap digunakan. Selain itu penerapan PSAK berbasis IFRS masih bersifat tidak wajib bagi perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya. Hanya perusahaan yang sudah merasa siap yang menerapkan IFRS yang sudah menerapkannya. Peneliti mengambil sampel laporan keuangan untuk tahun 2006-2007 dan 2012-2013. Tahun-tahun tersebut dapat diklasifikasikan dengan jelas di mana laporan keuangan untuk tahun 2006-2007 adalah era sebelum konvergensi IFRS karena seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih mengacu pada SAK yang sebagian masih mengacu pada US GAAP dan sebagian mengacu pada IAS. Sedangkan untuk tahun 2012-2013 seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sudah mengadopsi IFRS dalam penyusunan laporan keuangannya didukung dengan SK Bapepam Kep-689/BL/2011.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji kembali dan memberikan bukti empiris dengan melakukan analisis dan membandingkan relevansi nilai laba bersih sebelum dan sesudah adopsi IFRS, membandingkan relevansi nilai laba bersih setelah adopsi IFRS dan laba komprehensif setelah adopsi IFRS di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2006-2007 dan 2012-2013.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan masyarakat luas dan berguna bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor dalam menganalisis laporan keuangan yang membutuhkan informasi yang dianggap mempunyai relevansi nilai.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan serta bukti empiris mengenai relevansi nilai laba bersih dan pendapatan komprehensif berkaitan dengan penerapan IFRS di Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis atau lebih lanjut.

BAB II

DASAR TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Suwardjono (2006) Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

2.2 IFRS

IASB memberi nama standard baru yang diterbitkannya dengan nama IFRS (*International Financial Reporting Standards*). IAS yang belum digantikan dengan IFRS tetap berlaku. IFRS dibuat dengan tujuan memastikan bahwa keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas yaitu: transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

2.3 Laporan Laba Rugi Sebelum IFRS (Laba bersih atau laba tahun berjalan)

Menurut PSAK 1 (Revisi 1998) Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut: pendapatan, laba rugi usaha, beban pinjaman, bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, hak minoritas, dan laba atau rugi bersih periode berjalan (paragraf 56).

2.4 Laporan Laba Rugi Sesudah IFRS (Laporan Laba Rugi Komprehensif)

PSAK 1 mengatur bahwa seluruh pos penghasilan dan pengeluaran yang diakui dalam suatu periode dimasukkan ke dalam laporan laba rugi komprehensif, kecuali jika tidak diwajibkan oleh standar akuntansi lain (Paragraf 78). Laporan laba rugi komprehensif minimal menyajikan unsur laba (rugi) tahun berjalan atau dikenal dengan laba bersih beserta dengan pendapatan komprehensif lainnya.

Relevansi Nilai

Relevansi nilai didefinisikan sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Pendapat

lain relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap nilai pasar perusahaan yang digambarkan dengan harga saham atau return saham. Teori relevansi nilai merupakan turunan dari teori *clean surplus*. Teori tersebut menjelaskan bahwa nilai perusahaan tercermin pada data-data akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan.

2.5 Teori Efisiensi Pasar

Menurut Beaver dalam Hartono (2015) efisiensi pasar adalah hubungan antara harga-harga sekuritas dengan informasi. Definisi Efisiensi Pasar Didasarkan pada Akurasi Harga Sekuritas, menurut Fama dalam Hartono (2015) pasar sekuritas dikatakan efisien apabila harga-harga sekuritas “mencerminkan secara penuh” informasi yang tersedia. Definisi ini menekankan dua aspek, yaitu “*fully reflect*” dan “*information available*”. Nilai pasar perusahaan biasanya dapat dilihat dari harga sekuritas yang terjadi di pasar bursa dan ditentukan oleh pelaku pasar pada saat tertentu atau return realisasian yang dihitung berdasarkan data historis. Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya bahkan setiap detik harga saham dapat berubah. Bertemunya titik permintaan dan penawaran saham akan membentuk sebuah titik ekuilibrium yang merupakan hasil kesepakatan antara pelaku pasar sehingga menghasilkan nilai pasar suatu saham yang telah disepakati (Hartono, 2015).

2.6 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis pertama: Relevansi nilai laba bersih setelah menerapkan IFRS lebih tinggi dibandingkan relevansi nilai laba bersih sebelum diterapkannya IFRS

Salah satu PSAK yang telah dikonvergensi IFRS adalah PSAK 1 “Penyajian Laporan Keuangan” dimana judul laporan laba rugi telah dirubah menjadi laba rugi komprehensif (Ankarath, 2012). Tidak hanya judulnya, beberapa aturan dalam pengakuan dan pengukuran komponen-komponen untuk menghasilkan laba itu sendiri juga ada yang berubah. Beberapa perubahan dari pengakuan dan pengukuran laba dapat meningkatkan kemampuan menjelaskan (relevansi nilai) dari informasi laba bersih.

1. Pendapatan (PSAK 23)

Sebelum adopsi IFRS Tidak ada peraturan khusus untuk mencatat pendapatan bunga dari aset dan dividen efek. Setelah adopsi IFRS pengaturan lebih jelas untuk pendapatan bunga dari aset dimana bunga harus diakui atas dasar proporsi waktu yang memperhitungkan hasil efektif dari bunga tersebut. Selain itu peraturan lebih rinci mengenai pendapatan dividen apabila tidak menggunakan metode ekuitas saat yang ditetapkan diterima.

2. Persediaan (PSAK 14)

Agar lebih mencerminkan nilai perusahaan dan lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan, setelah adopsi IFRS pengakuan beban pokok penjualan penggunaan metode LIFO tidak diperbolehkan. Metode LIFO dapat menimbulkan penyimpangan hasil operasi karena sebagian beban pokok penjualan didasarkan pada biaya yang telah kadaluwarsa.

3. Aset Tetap (PSAK 16)

Setelah adopsi IFRS tambahan aturan imbalan kerja dalam komponen biaya perolehan pada aset tetap, dan pemisahan perhitungan depresiasi dari bagian aset tetap yang cukup signifikan terhadap total biaya perolehan ditujukan agar pengguna laporan keuangan memiliki informasi yang relevan untuk setiap keputusan yang dibuat khususnya terkait keuntungan (rugi) dijualnya aset tetap atau beban depresiasi yang dicatat.

4. Terkait Pos Luar Biasa (PSAK 1)

Setelah adopsi IFRS pos luar biasa tidak boleh disajikan karena menurut IAI hal yang dikategorikan luar biasa dapat diartikan berbeda-beda oleh tiap perusahaan sehingga susah untuk dibandingkan satu sama lain, selain itu pos luar biasa ini juga bisa menjadi tempat untuk melakukan manajemen laba sehingga kurang relevan untuk pengambilan keputusan.

Kesimpulan dari beberapa contoh perubahan PSAK diatas adalah, setelah IFRS beberapa isi PSAK dirubah agar memiliki kemampuan menjelaskan suatu nilai perusahaan dengan lebih baik. Artinya informasi yang disajikan diharapkan lebih relevan untuk pengambilan keputusan.

Hipotesis kedua: Pada kondisi menerapkan IFRS, Laba komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih.

Setelah penerapan IFRS komponen laporan keuangan dalam PSAK 1 (Revisi 2009) mengalami perubahan, dari laporan laba rugi menjadi laporan laba rugi komprehensif. Laporan laba rugi komprehensif berisi laba bersih atau laba tahun berjalan dengan komponennya yaitu pendapatan, beban, keuntungan (kerugian) dari transaksi-transaksi suatu periode dan pendapatan komprehensif lainnya (*Other Comprehensive Income*). *Other Comprehensive Income* atau disingkat OCI merupakan informasi baru setelah adopsi IFRS dalam penyajian laporan laba rugi komprehensif. Adanya tambahan OCI dalam menyajikan laba secara keseluruhan berkaitan dengan perubahan nilai dalam aset-aset perusahaan akibat perubahan waktu. Tambahan OCI ini memberi ruang untuk diterapkannya akuntansi fair value sehingga laba komprehensif merupakan laba yang sudah disesuaikan dengan nilai sesungguhnya perusahaan berdasarkan nilai wajar. Adanya tambahan OCI ini dalam laba komprehensif membuat laba komprehensif lebih lengkap menggambarkan nilai perusahaan, serta informasi yang disajikan juga sudah rinci sesuai dengan hasil aktivitas berjalan dan aktivitas tak terduganya. Ketersediaan informasi yang lebih luas dan berkualitas dapat meningkatkan relevansi nilai informasi tersebut, dikarenakan keputusan yang diambil dapat lebih terinformasi dan berkualitas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian empiris.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk sampel pada penelitian ini adalah: perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2005-2013, perusahaan Manufaktur yang dari tahun 2006 – 2013 tidak pernah *de-listing* dari BEI, perusahaan manufaktur tersebut konsisten mempublikasikan data laporan keuangan tahunan yang lengkap dan telah diaudit dari tahun 2006-2013, perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah, perusahaan manufaktur yang sahamnya tidak aktif selama periode jendela yang dipakai dalam penelitian, data dapat ditemukan.

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah laba bersih dan laba komprehensif. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah harga saham. Harga saham digunakan sebagai proksi dari nilai pasar perusahaan. Ukuran perusahaan dipilih menjadi variabel kontrol karena telah terbukti secara konsisten mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

3.3 Operasionalisasi Variabel

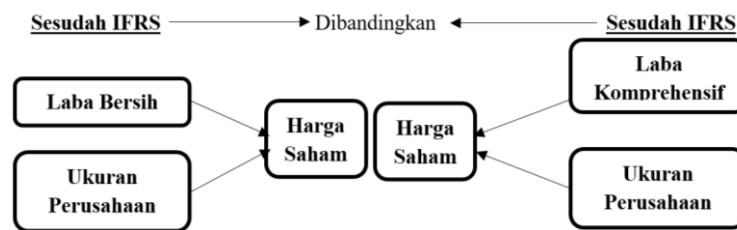
1. Laba bersih diukur dengan menggunakan rasio *earning per share* dengan membagi laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar.
2. Laba Komprehensif diukur dengan menggunakan rasio dari hasil pembagian laba komprehensif dibagi dengan rata-rata jumlah saham beredar.
3. Nilai Pasar Perusahaan diukur dengan menggunakan rata-rata *actual return* dari periode jendela yang diambil untuk informasi laba yaitu dari h-3 publikasi laporan keuangan sampai dengan h+3 publikasi laporan keuangan.
4. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural total aset.

3.4 Model Penelitian



Gambar 1

Model Penelitian Analisis H₁



Gambar 2

Model Penelitian Analisis H₂

3.5 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data arsip sekunder. Data tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2007 dan 2012-2013 serta telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Peneliti tidak memasukkan tahun 2008-2011 karena adopsi IFRS di Indonesia saat itu belum menerapkan IFRS secara efektif bagi setiap perusahaan, baru di tahun 2012 PSAK berbasis IFRS efektif untuk dijalankan. Data berupa laporan-laporan keuangan tersebut bersumber dari www.idx.co.id. Selain data berupa laporan keuangan, penelitian ini juga menggunakan data pasar saham yang diperoleh dari situs *Yahoo Finance* dengan alamat <http://finance.yahoo.com/>. Laporan tahunan perusahaan dan sumber-sumber informasi lainnya juga digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Menghitung nilai statistik deskriptif dapat membantu mendeteksi data yang bersifat *outlier*. Hal ini dikarenakan statistik deskriptif mendeskripsikan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi semua variabel yang dipakai dalam penelitian.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Periode		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum Konvergensi IFRS	EPS	106	-929.00	4005.00	184.6292	584.42449
	LNASET	106	24.24	31.78	27.5786	1.57313
	RETURN	106	-.079547	.112808	.00633399	.024200423
Sesudah Konvergensi IFRS	EPS	106	-359.00	21516.00	467.7442	2122.01152
	LNASET	106	25.28	33.00	28.1976	1.69707
	LPS	106	-143.93	55587.52	1045.3089	5758.73210
	RETURN	106	-.01	.08	.0052	.01364

Sumber : data diolah, 2017

4.2 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan untuk penelitian terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-smirnov test*. Hasil awal menunjukkan data tidak normal sehingga dilakukan trimming

Tabel 2
Uji Normalitas Termasuk Data *Outlier* & Setelah di Trimming
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	(Sebelum IFRS) Laba bersih	(Sesudah IFRS) Laba bersih	(Sesudah IFRS) Laba Komprehensif	(Sebelum IFRS) Laba bersih	(Sesudah IFRS) Laba bersih	(Sesudah IFRS) Laba Komprehensif
N	106	106	106	84	84	84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000	.0000000	-.0006	-.0009
	Std. Deviation	.02351806	.01363733	.01364032	.01627	.00682
Most Extreme Differences	Absolute	.151	.207	.198	.129	.116
	Positive	.151	.207	.198	.129	.116
	Negative	-.147	-.141	-.140	-.102	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z	1.559	2.127	2.039		1.184	1.059
Asymp. Sig. (2-tailed)	.016	.000	.000		.121	.212

4.3 Uji Asumsi Klasik

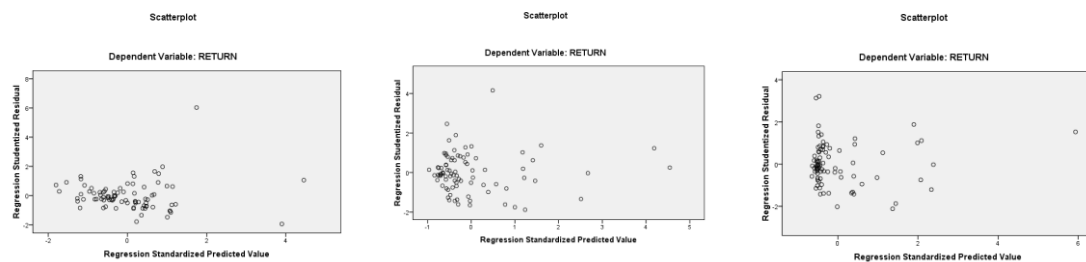
1. Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Uji Multikolinearitas Semua Model Penelitian

Model	Sebelum IFRS		Sesudah IFRS (Laba Bersih)		Sesudah IFRS (Laba Komprehensif)	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
1 (Constant)						
EPS / LPS	.971	1.030	.817	1.224	.931	1.074
LNASET	.971	1.030	.817	1.224	.931	1.074

Pengujian Multikolinearitas menunjukkan semua model sudah terbebas dari masalah multikolinearitas.

2. Uji Heterokedastisitas



Gambar 3

Uji Heterokedastisitas data sebelum IFRS, sesudah IFRS (Laba bersih & Laba Komprehensif)

Pengujian Heterokedastisitas menunjukkan semua model sudah terbebas dari masalah Heterokedastisitas dilihat dari titik-titik pada grafik scatterplot yang tidak membentuk pola.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Sebelum IFRS	Sesudah IFRS (laba bersih)	Sesudah IFRS (Laba Komprehensif)
Durbin-Watson	Durbin-Watson	Durbin-Watson
2.008	1.847	2.064

Hasil uji autokorelasi menunjukkan ketiga model bebas dari masalah autokorelasi dilihat dari nilai d yang berada ditengah-tengah dU (1.6942) dan 4-dU (2,3058).

4.4 Uji Hipotesis

1. Analisis Hipotesis Pertama

Tabel 6

Hasil Regresi, Beta, nilai F dan adj r² data sebelum dan sesudah IFRS

Periode	Variabel	Coefficients		Anova		Adj r ²
		Beta	Sig	F	Sig	
Sebelum IFRS	EPS	0,246	0,023	5,396	0,006	0,96
	Ln Aset	-0,284	0,009			
Sesudah IFRS	EPS	0,346	0,003	7,556	0,001	0,136
	Ln Aset	0,096	0,396			

Sumber data diolah, 2017

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa secara individu atau bersama-sama variabel independen data sebelum IFRS telah berpengaruh terhadap harga saham sehingga selanjutnya dapat melakukan uji terhadap hipotesis. *Adjusted R Square* setelah menerapkan IFRS lebih besar yaitu 0,136 daripada nilai *adjusted R square* sebelum menerapkan IFRS yaitu 0,96. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yaitu Relevansi nilai laba bersih setelah menerapkan IFRS lebih tinggi dibandingkan relevansi nilai laba bersih sebelum diterapkannya IFRS, diterima.

2. Analisis Hipotesis Kedua

Tabel 7

Hasil Regresi, Beta, nilai F dan adj r² data sesudah IFRS

Periode	Variabel	Coefficients		Anova		Adj r ²
		Beta	Sig	F	Sig	
Sesudah IFRS	EPS	0,346	0,003	7,556	0,001	0,136
	Ln Aset	0,096	0,396			
Sesudah IFRS	Laba Komprehensif	0,407	0,000	8,078	0,001	0,146
	Ln Aset	0,002	0,982			

Setelah mengetahui bahwa relevansi nilai laba bersih setelah IFRS lebih tinggi dibandingkan sebelum IFRS, selanjutnya peneliti akan melihat relevansi nilai informasi laba komprehensif. nilai *adjusted R Square* setelah menerapkan IFRS, nilai *adjusted R square* laba komprehensif nilainya lebih besar 0,01 dibandingkan nilai *adjusted R square* laba bersih saja. Nilai *adjusted R square* laba komprehensif menunjukkan angka 0,146 sementara nilai *adjusted R square* laba bersih menunjukkan angka 0,136. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu Pada kondisi menerapkan IFRS laba komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih, diterima.

4.5 Pembahasan

Konvergensi IFRS yang telah ditetapkan pada tahun 2012 memberikan perbedaan relevansi nilai pada informasi laba yang disajikan perusahaan manufaktur terbuka di Indonesia. Sesudah menerapkan IFRS, relevansi nilai laba pada perusahaan manufaktur meningkat 4% dibandingkan sebelum menerapkan IFRS. Hal ini berarti laba adalah informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan, dalam hal ini khususnya investor, dilihat dari perubahan harga sahamnya. Sehingga adanya perubahan peraturan menyebabkan perubahan reaksi juga dari pengguna informasi tersebut. Perubahan poin-poin dalam PSAK yang telah disebutkan dalam Dasar Teori dan Pengembangan hipotesis membuat informasi laba bersih setelah IFRS menjadi lebih mencerminkan kondisi perusahaan.

Setelah konvergensi IFRS, PSAK 1 mensyaratkan adanya penyajiannya komponen *other comprehensive income* ada dalam laporan laba rugi, dan laba yang disajikan bukan hanya laba bersih atau laba tahun berjalan saja, melainkan ditambah dengan komponen *other comprehensive income* tersebut menjadi laba komprehensif. Penelitian ini menemukan bahwa setelah IFRS relevansi nilai laba komprehensif lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih. Investor melihat laba secara *all inclusive* atau keseluruhan. Segala hal yang mempengaruhi laba yang dicatat dalam laporan laba rugi ataupun penjelasannya dipandang oleh investor sebagai bahan pertimbangan pembuatan keputusan. Sejalan dengan teori efisiensi pasar yang mengatakan bahwa nilai pasar saham akan menggambarkan informasi yang tersedia. Atau dapat diartikan nilai pasar saham akan mengikuti informasi-informasi yang disajikan oleh perusahaan.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sinarto dan Christiawan (2013). Relevansi nilai laba semakin meningkat setelah adanya penerapan IFRS di Indonesia, serta laba komprehensif memiliki relevansi nilai lebih tinggi dibandingkan laba bersih sesudah IFRS. Sejalan juga dengan penelitian Kanagaretnam, Mathie, dan Shehata (2009) yang meneliti kegunaan melaporkan laba komprehensif di Canada dimana dalam penelitian tersebut laba komprehensif dikatakan memiliki kekuatan hubungan yang lebih besar terhadap harga saham dibandingkan dengan laba bersih.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

1. Terbukti bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai laba bersih setelah menerapkan IFRS dibandingkan dengan sebelum menerapkan IFRS
2. Terbukti bahwa setelah menerapkan IFRS relevansi nilai laba komprehensif lebih tinggi dibandingkan relevansi nilai laba bersih

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Periode yang dipakai dalam perbandingan terbatas hanya dua tahun sebelum dan sesudah saja. Tambahan periode mungkin bisa membuat hasil yang lebih baik menggambarkan kondisi di lapangan atau dapat berbeda dari penelitian ini. Sampel yang dipakai hanya perusahaan manufaktur. Untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan sampel dengan sektor yang berbeda atau memperluas sampel. Apabila sampel dirubah mungkin hasil yang didapat dari penelitian bisa berbeda dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankarath, Nandakumar., Mehta, Kalpesh J., Ghosh, Dr. T.P., Alkafaji, Dr. Yass A. (2012). *Memahami IFRS*. Jakarta Barat, Indonesia: PT Indeks.
- Bragg, Steven M. *Panduan IFRS (Edisi Revisi)*. (2012). Jakarta Barat, Indonesia: PT Indeks
- Bursa Efek Indonesia. (2016, November 12). Retrieved from <http://www.idx.co.id/>
- Cahyonowati, Rahmono. (2012). Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, VOL. 14, NO. 2, NOVEMBER 2012.
- Douplik, T., Hector Perera. (2012). *International Accounting*, Mc Graw Hill Book, New York.
- Dwi, Martani., dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Eldon, S. Hendriksen dan Michael F Van Breda. (2006). *Teori Akunting, Jilid Lima*. Batam: Interaksara
- Financial Accounting Standards Board, 2010. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 8 Conceptual Framework for Financial Reporting*. Norwalk, CT: FASB
- Hartono, Jogiyanto. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman* (Edisi 6). Yogyakarta, Indonesia: BPF.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016, September 10). Retrieved from <http://iaiglobal.or.id/v03/home>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan, Per 1 Juni 2012*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat
- Juan, Ng Eng dan Wahyuni, Ersya Tri (2012). *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat
- Kanagaretnam, K., Mathieu, R., Shehata, M., 2009. Usefulness of comprehensive income reporting in Canada. *Journal of Accounting and Public Policy* 28(4), 349-365
- Kayo, E. S. (2016, Oktober 3). Retrieved from <http://www.sahamok.com/>
- Margani Pinasti. 2004. Faktor-faktor yang menjelaskan variasi relevansi-nilai informasi akuntansi Pengujian hipotesis informasi alternatif. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, 2-3 Desember 2004: 738-753.
- Ohlson, J. (1995). Earnings, Book Values And Dividends in Quality Valuations. *Contemporary Accounting Research* , Vol : 11
- Ohlson, J. (1999). On Transitory Earnings. *Review of Accounting Studies*, Issue 3-4, pp. 145-162.
- Purnamasari, Ni Luh Putu Wida. (2013). "RELEVANSI NILAI : Informasi laba, arus kas, nilai buku, goodwill dan ukuran perusahaan yang membentuk keputusan ekonomi investor". *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. Agustus 2014.

- Schroeder, R., G., Clark, M., W., Cathey, J., M., 2009. *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases, 11th Edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sinarto, Reiner Jonathan dan Christiawan, Julius Jogi. (2013). Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Relevansi Nilai Laba Laporan Keuangan. *Tax & Accounting Review*, Vol 4, No 1, 2014.
- Suwardjono. 2006. “*Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*”. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta, Indonesia : BPF. Yogyakarta : BPF, 2006.
- Widarjono, Agus. (2015). *Statistika Terapan Dengan Excel & SPSS*. Yogyakarta, Indonesia: UPP STIM YKPN.